

# BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma *post-positivistik*. Creswell (2009, p. 7) menjelaskan bahwa *post-positivistik* memiliki filosofi deterministik yang menyebabkan kemungkinan untuk menentukan efek atau hasil. Informasi dikumpulkan oleh peneliti dengan melakukan observasi di lokasi penelitian karena di dalam penelitian ini selalu didasari oleh observasi dan pengujian yang terjadi di lapangan.

Denzin dan Lincoln (2006, p. 6) juga mengungkapkan bahwa *post-positivisme* adalah paradigma yang lebih mengandalkan berbagai metode untuk memahami suatu realita sebanyak-banyaknya. Menurut Salam (2011, p. 187-191) dalam paradigma *post-positivistik* terdapat tiga asumsi yaitu:

1. Asumsi Ontologis

Asumsi ini disebut sebagai *Critical Realist* yang sama halnya dengan realitas dalam klaim *positivisme*. Namun, pada paradigma ini menyatakan bahwa realitas tidak bisa dipahami secara utuh, disebabkan oleh keterbatasan dari manusia itu sendiri.

2. Asumsi Epistemologis

Asumsi ini disebut sebagai *Modified dualism – objectivity* yang artinya suatu objektivitas tetap sesuatu yang ideal. Dalam hal ini tidak diperdebatkan terkait perlu atau tidaknya suatu objektivitas

dalam penelitian. Seorang peneliti tidak akan dapat menghindari efek dari interaksi antara peneliti dengan objek yang akan diteliti. Oleh karena itu, klaim objektivitas dari penganut positivisme adalah hal yang mustahil.

### 3. Asumsi Aksiologis

Asumsi ini disebut sebagai *Controlled Value – free*. Dalam asumsi ini para penganut post-positivistik mempercayai bahwa sistem nilai memegang peranan dalam suatu penelitian tertentu. Namun, peneliti masih dapat mengontrolnya.

Untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian ini, peneliti melakukan pembuktian dengan metode wawancara dan observasi non partisipan. Dari dua cara tersebut selanjutnya akan peneliti gabungkan dan dikonstruksikan untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian ini.

## **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dan bersifat deskriptif. Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2017, p. 5) mendefinisikan penelitian kualitatif yaitu sebagai penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah untuk menngungkapkan suatu masalah atau fenomena yang dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang ada saat ini. Seperti penelitian kualitatif pada umumnya, pada penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan tiga metode penelitian yaitu pengamatan, wawancara serta studi dokumen.

Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai penelitian yang memiliki maksud untuk memahami fenomena yang terjadi atau dialami oleh subjek penelitian. Contohnya yaitu sikap, tindakan, motivasi, perilaku, persepsi, dll., secara menyeluruh, dan deskriptif dalam perkataan dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan menggunakan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017, p. 6).

Cresswell (2010, p. 53) mengungkapkan tujuan dari penelitian kualitatif adalah bagaimana memahami fenomena dengan menggambarkan suatu fenomena secara lengkap dan mendalam mengenai masalah yang dikaji. Fenomena ini dijelaskan dan digambarkan secara linguistik, bahasa, ataupun kata-kata. Oleh karena itu data yang dibutuhkan bukan berbentuk bilangan, angka, atau nilai seperti yang bisa dimanfaatkan untuk keperluan statistika.

Pada penelitian ini peneliti hanya berfokus pada pembahasan deskripsi terkait konsep interaktivitas dari Sally J dan McMillan yang terjadi di website Autonetmagz dan media sosial Autonetmagz.

### **3.3 Metode Penelitian**

Kriyantono (2009, p. 62) mengungkapkan dalam metodologi kualitatif terdapat beberapa metode riset yang antara lain yaitu *focus group discussion*, wawancara mendalam, studi kasus dan observasi. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus. Studi kasus yaitu penjelasan komprehensif yang melihat dari sudut aspek per individu, kelompok, komunitas, program atau situasi sosial. Dalam studi kasus, penulis dianjurkan untuk

mengambil data sebanyak mungkin tentang subjek yang akan diteleti setelah berada di lapangan (Mulyana, 2008, p. 201).

Kriyantono (2009, p. 65) mengatakan studi kasus sebagai metode riset yang menggunakan berbagai sumber data yang digunakan dalam meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif dari berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi, atau peristiwa secara sistematis. Menurut Kriyantono (2009, p. 66) terdapat empat ciri dari studi kasus, yaitu:

1. Partikularistik

Studi kasus berfokus pada situasi, peristiwa, program atau fenomena tertentu.

2. Deskriptif

Dalam metode ini memiliki hasil akhir yaitu deskripsi detail dari topik yang diteliti

3. Heuristik

Metode ini membantu khalayak memahami terkait apa yang sedang diteliti, interpretasi baru, makna baru merupakan tujuan dari metode studi kasus.

4. Induktif

Metode ini berangkat dari fakta-fakta di lapangan yang selanjutnya disimpulkan ke dalam tatanan suatu konsep atau teori.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus dari Robert K. Yin karena metode tersebut peneliti anggap cocok dengan penelitian ini.

Robert K. Yin (2008, p. 18) mendefinisikan studi kasus yaitu sebagai suatu penelitian empiris yang meneliti fenomena dalam konteks kehidupan nyata, yang dimana batas-batas antar fenomena dan konteks tidak terlihat secara tegas. Selain itu, ia juga menuturkan bahwa seorang peneliti bisa saja melakukan studi kasus yang valid dan berkualitas tinggi tanpa meninggalkan kepustakaan, namun hal tersebut bergantung terhadap topik yang hendak diteliti. Yin juga menjelaskan bahwa studi kasus merupakan sebuah metode yang mengacu pada penelitian yang mengandung unsur *how* dan *why* pada pertanyaan utama penelitiannya.

Menurut Yin (2008, p. 29) terdapat lima komponen penting dalam mendesain sebuah studi kasus yaitu:

1. Pertanyaan-pertanyaan penelitian
2. Proposisi penelitian yaitu hal yang harus diteliti
3. Unit analisis penelitian
4. Logika yang mengaitkan data dengan proposisi
5. Kriteria dalam menginterpretasi temuan.

### **3.4 Informan**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan dan mengumpulkan berbagai informasi. Menurut Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2017, p. 186) mengatakan tujuan dari wawancara yaitu mengkonstruksi mengenai tokoh, peristiwa, organisasi, perasaan, motivasi, dan tuntutan.

Moleong (2017, p. 132) juga menjelaskan bahwa Informan adalah pihak yang diminta untuk menyampaikan informasi terkait situasi dan kondisi yang

bertujuan sebagai pendukung penelitian. Jadi informan adalah seseorang yang harus mengetahui pengalaman dari informasi yang mendukung penelitian.

Untuk menentukan informan atau narasumber yang akan diwawancara terkait dengan permasalahan yang akan diteliti, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* mencakup orang-orang yang dipilih dan diseleksi atas dasar berbagai kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian (Kriyantono, 2010, p. 158-159). Dengan teknik *purposive sampling* peneliti mengharapkan bisa mendapatkan informan yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Sehingga peneliti dapat menyeleksi informan-informan yang akan dipilih menjadi sangat terbatas sesuai kebutuhan.

Pada penelitian ini, peneliti telah memilih informan-informan yang berperan penting dan terlibat secara langsung di dalam Autonetmagz.com. Berikut ini beberapa informan yang dipilih peneliti:

1) Ridwan Hanif Rahmadi

Ridwan Hanif merupakan Editor In Chief / pemimpin redaksi dari Autonetmagz.com. Dia bertugas untuk menentukan perencanaan liputan dan berita, menentukan penugasan ke lapangan, membuat perencanaan berita, serta mengawasi dan memastikan target pemberitaan sesuai dengan rencana.

Selain itu, Ridwan Hanif juga merupakan *reviewer* utama dari Autonetmagz.com yang bertugas melakukan *review* terhadap suatu produk mobil baru baik yang akan keluar atau telah keluar di pasar mobil Indonesia.

2) Iswahyudi Hanafiah

Iswahyudi memiliki tugas sebagai *web developer* dan *social media developer*. Beliau merupakan sosok penting atas terciptanya interaktivitas di *website* dan media sosial Autonetmagz, baik itu di Twitter ataupun di Facebook. Iswahyudi juga bertugas menentukan dan memilih bahan berita atau isu yang akan di posting di media sosial Autonetmagz serta menentukan *caption* apa yang cocok untuk postingan berita tersebut di media sosial. Sebagai seorang admin dari media sosial Autonetmagz, Iswahyudi juga bertugas untuk membalas komentar dari para pembaca atau *followers* Autonetmagz di media sosial.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

1) Wawancara

Wawancara yaitu proses percakapan yang dilakukan oleh dua orang, yaitu satu orang sebagai pewawancara yang bertanya dan satu lagi sebagai narasumber yang menjawab pertanyaan (Moleong, 2017, p. 186)

Kriyantono (2009, p. 98) juga menjelaskan bahwa wawancara adalah suatu bentuk pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.

Selain itu, Kriyantono (2009, p. 100) juga memaparkan bahwa terdapat empat jenis wawancara, yaitu:

### 1. Wawancara Pendahuluan

Wawancara jenis ini tidak ada sistematika tertentu, tidak terkontrol, informal, terjadi begitu saja, tidak diorganisasi atau terarah. Wawancara jenis ini umumnya digunakan untuk mengenalkan periset kepada orang yang akan diriset. Wawancara jenis ini memiliki tujuan untuk membangun kepercayaannya.

### 2. Wawancara Terstruktur

Pada wawancara jenis ini, periset menggunakan pedoman wawancara, yang merupakan bentuk spesifik yang berisi instruksi yang mengarahkan periset dalam melakukan wawancara. Wawancara jenis ini dikenal juga sebagai wawancara sistematis atau wawancara terencana. Wawancara jenis ini, umumnya digunakan pada riset kualitatif, misalnya survei, sebagai data tambahan pertanyaan dalam kuesioner.

### 3. Wawancara Semistruktur

Wawancara jenis ini biasanya pewawancara umumnya mempunyai daftar pertanyaan tertulis tapi memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas, yang terkait dengan permasalahan. Wawancara ini dikenal pula dengan nama wawancara terarah atau wawancara bebas terencana.

#### 4. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara jenis ini dilakukan dengan frekuensi tinggi secara intensif.

Wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara yang dilakukan secara mendalam (*depth interview*) atau wawancara intensif (*intense-interview*). Selanjutnya, Kriyantono (2009, p. 100) juga memaparkan bahwa wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi yang dilakukan bertatap muka secara langsung dengan informan agar mendapat data lengkap dan mendalam.

#### 2) Observasi

Observasi menurut Sutrisno Hadi (dalam Prastowo, 2011, p. 220) yaitu sebagai sebuah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang ada pada objek penelitian.

Kriyantono (2009, p. 112) menjelaskan bahwa observasi dibagi menjadi dua jenis yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Observasi partisipan adalah metode observasi yang dimana periset juga berfungsi sebagai partisipan, ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan kelompok yang diriset, apakah kehadirannya diketahui atau tidak. Sementara itu, observasi non

partisipan yaitu merupakan metode observasi yang dimana periset hanya bertindak mengobservasi tanpa ikut terjun langsung melakukan aktivitas seperti yang dilakukan kelompok yang diriset, baik kehadirannya diketahui atau tidak.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi non-partisipan, dengan alasan Autonetmagz memiliki sistem kerja yang fleksibel. Mereka tidak bekerja secara reguler di kantor, namun mereka bekerja dari rumah masing-masing. Kantor Autonetmagz hanya dijadikan sebagai tempat menyimpan peralatan syuting saja.

### 3) Studi dokumen

Studi dokumen digunakan sebagai sumber data karena dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2017, p. 217).

Dokumen memiliki dua jenis yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi (Moleong, 2017, p. 217-219). Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis yang berisikan tindakan, pengalaman, serta kepercayaannya. Contoh dari dokumen pribadi yaitu: buku harian, otobiografi, dan surat pribadi. Sementara itu, dokumen resmi dibagi menjadi dua jenis. Pertama yaitu dokumen internal yang berupa memo, pengumuman, instruksi atau aturan suatu lembaga yang digunakan didalam kalangan tertentu. Isi dari dokumen internal biasanya yaitu berupa informasi mengenai keadaan, aturan, disiplin, serta dapat memberikan petunjuk tentang gaya kepemimpinan. Sedangkan

jenis yang kedua yaitu, dokumen eksternal. Dokumen ini biasanya berupa bahan informasi yang dikeluarkan oleh suatu lembaga sosial seperti contohnya: majalah, bulletin atau berita yang disiarkan di media massa.

Pada penelitian ini peneliti melakukan studi dokumen dengan menggunakan *screenshot* dari laman *website* dan media sosial Autonetmagz.

### **3.6 Teknik Keabsahan Data**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik keabsahan data yaitu Triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang berbeda di luar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut (Moleong, 2017, p. 330).

Prastowo (2011, p. 231) juga menjelaskan bahwa triangulasi yaitu teknik pengumpulan data yang dimana ketika peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan tujuan yang sama. Prastowo juga menjelaskan bahwa tujuan lain dari teknik triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang suatu fenomena, namun untuk peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

Denzin (dalam Moleong, 2017, p. 330-331) menyebutkan ada empat jenis triangulasi yaitu:

1) **Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber yaitu membandingkan atau mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang didapatkan melalui

waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton dikutip dalam Moleong, 2017, p. 330-331).

Untuk mendapatkan hal tersebut dapat dilakukan dengan lima cara yaitu:

- a. membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara;
- b. membandingkan apa yang dikatakan orang di muka umum dengan apa yang dikatakan secara individu;
- c. membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi tersebut dengan apa yang dikatakan dan terjadi sepanjang waktu;
- d. membandingkan keadaan serta perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau berpendidikan tinggi, orang yang berada, atau orang yang di pemerintahan;
- e. membandingkan hasil wawancara dengan suatu data atau dokumen yang memiliki kaitan

## 2) Triangulasi Metode

Triangulasi metode yaitu memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk melakukan kroscek ulang derajat kepercayaan data dengan metode yang sama. Cara lainnya yaitu membandingkan hasil pekerjaan seseorang analis dengan analis lainnya (Patton dikutip dalam Moleong, 2017, p. 331).

3) Triangulasi Penyidik / Peneliti

Triangulasi penyidik atau peneliti yaitu dengan cara melibatkan sejumlah peneliti yang berbeda ilmunya dalam suatu penelitian yang sama. Triangulasi ini bertujuan untuk menghindari potensi bias individu dari peneliti tunggal.

4) Triangulasi Teori

Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2017, p. 331) berpendapat bahwa suatu fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu teori atau lebih.

Pada penelitian ini, peneliti memilih menggunakan triangulasi sumber sebagai teknik keabsahan data untuk membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara melalui observasi ke redaksi Autonetmagz.com dan mewawancarai narasumber-narasumber terkait.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan mengolah data, menggolongkan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting serta memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain, Bogdan dan Biklen (1982) dikutip dalam Moleong (2017, p. 248).

Patton (dalam Moleong, 2017, p. 280) menjelaskan bahwa analisis data yaitu sebagai sebuah proses mengurutkan urutan data, menggolongkannya ke dalam suatu kategori, pola, dan satuan uraian dasar.

Pada penelitian ini, peneliti memilih analisis data kualitatif dengan metode *coding*. Menurut Strauss dan Corbin (dalam Emzir, 2016, p. 137-174) terdapat tiga jenis *coding*, yaitu:

1. *Open Coding*

*Open Coding* atau pengodean terbuka adalah analisis dengan cara penamaan dan pengkategorian fenomena melalui pengujian data secara teliti. Selama proses *open coding*, data akan dipecah ke dalam bagian-bagian yang terpisah lalu diuji secara cermat dan dibandingkan untuk persamaan dan perbedaannya, dan pertanyaan-pertanyaan diajukan tentang fenomena yang tercermin dalam data. Melalui proses ini, asumsi seseorang atau orang lain tentang fenomena dipertanyakan atau dijelajahi, mengarah pada penemuan-penemuan baru.

2. *Axial Coding*

Berbeda dengan *open coding*, *axial coding* atau pengodean berporos adalah proses identifikasi kategori. Cara kerja *axial coding* yaitu dengan cara meletakkan data tersebut kembali ke belakang bersama-sama dalam cara-cara baru dengan membuat hubungan antara sebuah kategori dan subkategorinya.

3. *Selective Coding*

Sementara itu, *selective coding* atau pengodean selektif yaitu proses penyaringan kategori, pada tahapan ini semua kategori terkait dengan kategori yang paling dasar dan dapat disimpulkan sebagai data yang diinginkan.